BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MTs Manbaul Ulum Kabupaten Banjar

MTs Manbaul Ulum Kabupaten Banjar merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Banjar. Madrasah ini didirikan pada tahun 1984 dan terletak di Jalan Mahligai Km. 7.200 Kertak Hanyar, Kelurahan Kertak Hanyar I, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Keberadaan madrasah ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pondok pesantren yang menaunginya, sehingga nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan tradisi pesantren menjadi fondasi utama yang mewarnai seluruh proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya.

Sejak berdiri hingga saat ini, MTs Manbaul Ulum Kabupaten Banjar telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Pergantian tersebut mencerminkan perjalanan institusi dalam membangun sistem pendidikan yang terus berkembang, dengan setiap kepemimpinan membawa nuansa dan kontribusi yang berbeda dalam memperkuat kualitas pendidikan di madrasah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data

mengenai nama-nama kepala madrasah yang pernah dan sedang menjabat sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Daftar Nama Kepala Sekolah MTs Manbaul Ulum

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Drs. Kurnain A.A	1984 - 1989
2	Drs. Rahmadi	1989 - 1992
3	Drs. Kurnain A.A	1992 - 1999
4	H.M. Shalahuddin Mukeri, Lc	1999 - Sekarang

Sumber : Tata Usaha MTs, Manbaul Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kepemimpinan MTs Manbaul Ulum telah melewati empat periode dengan tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang keilmuan Islam yang kuat. Kepemimpinan Bapak H.M. Shalahuddin Mukeri, Lc. yang berlangsung sejak tahun 1999 hingga saat ini merupakan periode terpanjang, menunjukkan stabilitas kelembagaan yang berdampak positif terhadap arah pengembangan madrasah secara berkesinambungan dalam mengintegrasikan pendidikan akademis dengan pembinaan akhlak dan karakter peserta didik.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Manbaul Ulum

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis pesantren, MTs Manbaul Ulum Kabupaten Banjar memiliki visi yang jelas dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual. Adapun visi madrasah adalah: "Madrasah Islam Berbasis Akhlaqul Karimah, Seimbang dalam IMTAQ dan IPTEK, serta Istiqamah dalam Menghadapi Era Globalisasi." Visi ini secara tegas mencerminkan komitmen madrasah untuk mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia.

Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah mengemban misi sebagai berikut: pertama, mencapai lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan; kedua, menumbuhkembangkan semangat ukhuwah Islamiyah kepada peserta didik, guru, dan karyawan agar tercipta kehidupan yang Islami, penuh rahmat dan berkah; ketiga, meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya; serta keempat, mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi madrasah.

Adapun tujuan madrasah mencakup empat aspek utama, yaitu: mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlakul karimah; mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang saleh, berkepribadian, cerdas, dan bermanfaat bagi semua orang membekali

peserta didik agar memiliki kemampuan teknologi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri serta membekali peserta didik dengan pengetahuan agama agar tetap istiqamah dalam menghadapi era globalisasi. Tujuan-tujuan tersebut menegaskan bahwa madrasah tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang menyeluruh dan berkesinambungan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik.

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Karyawan

Pada tahun ajaran 2025/2026, MTs Manbaul Ulum Kabupaten Banjar memiliki 19 tenaga pengajar yang terdiri dari 13 ustadz dan 6 ustadzah, ditambah dengan 2 orang karyawan tenaga kependidikan. Keseluruhan tenaga pendidik tersebut merupakan individu-individu yang memiliki latar belakang pendidikan Islam yang memadai, sehingga tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam bidang keilmuan masing-masing, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Komposisi tenaga pendidik yang seimbang antara ustadz dan ustadzah ini turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan.

Yang menjadi kekhasan tersendiri di MTs Manbaul Ulum adalah bahwa beberapa tenaga pendidik juga merangkap sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini memungkinkan terjadinya pembinaan karakter yang lebih konsisten dan berkesinambungan, karena interaksi antara guru dan

peserta didik tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai contoh, Bapak Faisal Arief, S.Pd.Gr. yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus berperan sebagai pembina ekstrakurikuler futsal, sehingga keteladanan yang beliau tunjukkan bersifat menyeluruh dalam berbagai konteks pembelajaran.

4. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun ajaran 2025/2026 semester genap, jumlah peserta didik di MTs Manbaul Ulum Kabupaten Banjar adalah sebanyak 306 orang, terdiri dari 165 peserta didik laki-laki dan 141 peserta didik perempuan. Keseluruhan jumlah tersebut merupakan gabungan dari peserta didik kelas VII sampai dengan kelas IX. Jumlah peserta didik yang cukup banyak ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan madrasah, sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh tenaga pendidik dalam memastikan setiap peserta didik mendapatkan pembinaan karakter yang optimal.

Sebagian besar peserta didik MTs Manbaul Ulum tinggal di lingkungan pondok pesantren yang terintegrasi dengan madrasah. Kondisi ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap karakter dan pembiasaan perilaku peserta didik, karena seluruh aspek kehidupan mereka — mulai dari bangun tidur hingga kembali istirahat malam — diatur dalam bingkai nilai-nilai Islam yang ketat. Pembiasaan yang terbentuk di lingkungan pondok tersebut menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam

menunjang efektivitas kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembentukan karakter.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Sarana dan prasarana yang baik tidak hanya menunjang kenyamanan proses belajar di dalam kelas, tetapi juga mendukung berbagai aktivitas pengembangan diri peserta didik di luar ruang kelas. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh gambaran kondisi sarana dan prasarana MTs Manbaul Ulum Kabupaten Banjar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Manbaul Ulum

Jenis Sarana	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Jumlah
Ruang Kelas	18	0	0	0	18
Ruang UKS	1	0	0	0	1
Masjid/Tempat Ibadah	1	0	0	0	1
Perpustakaan	1	0	0	0	1

Ruang Guru	1	0	0	0	1
Ruang Kepala Sekolah	1	0	0	0	1
Ruang OSIM	2	0	0	0	2
Koperasi	1	0	0	0	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Manbaul Ulum berada dalam kondisi baik tanpa ada satupun yang mengalami kerusakan, baik ringan, sedang, maupun berat. Kondisi ini mencerminkan komitmen madrasah dalam menjaga dan merawat fasilitas sebagai bagian dari tanggung jawab kelembagaan dalam memberikan lingkungan belajar yang layak bagi peserta didik.



4.1 Gambar Halaman dan Mesjid di Sekolah MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar



4.2 Gambar Gudang Pramuka

Dari seluruh sarana yang tersedia, masjid merupakan fasilitas yang paling strategis dalam menunjang pembentukan akhlak mahmudah. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang secara langsung menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam diri peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Akhmad Baihaqi, S.Pd.Gr., fasilitas madrasah sudah sangat memadai, termasuk masjid dan tempat wudu yang luas, serta lapangan sekolah yang dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Selain masjid, ketersediaan 18 ruang kelas dalam kondisi baik memastikan proses pembelajaran akademis berjalan lancar, sementara lapangan sekolah menjadi arena utama bagi kegiatan ekstrakurikuler olahraga seperti futsal dan bela diri IKSPI, serta kegiatan kepramukaan. Untuk kegiatan yang membutuhkan ruang tertutup seperti Sanggar Tari dan Nasyid, pihak madrasah menyediakan ruangan khusus indoor yang dapat dimanfaatkan secara bergantian. Ketersediaan fasilitas yang menyeluruh ini merupakan wujud nyata dukungan kelembagaan terhadap pengembangan potensi peserta didik melalui berbagai program ekstrakurikuler.

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manbaul Ulum

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan pengetahuan keislaman, tetapi juga menekankan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan sikap, perilaku, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, proses pembentukan akhlak peserta didik tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan perlu

didukung oleh berbagai kegiatan di luar kelas yang mampu memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut.[31]

Hal tersebut sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah yang menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan yang benar, berakhlak karimah, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan madrasah menjadi salah satu media yang dapat memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pembiasaan perilaku positif, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Baihaqi, S.Pd.Gr. selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manbaul Ulum Kertak Hanyar, diperoleh gambaran yang komprehensif tentang peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pembelajaran di kelas. Menurut beliau, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana untuk mendidik karakter peserta didik melalui nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, dan kerja keras. Beliau menegaskan:

Bapak Akhmad Baihaqi, S.Pd.Gr. — Guru Aqidah Akhlak:

[31] Kismatun (terakhir), "Contextual Teaching And Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 12 (2021): hlm. 130.

> "Sangat menunjang, karena mendidik karakter siswa tentang kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, dan kerja keras. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lebih percaya diri, rasa ingin tahunya tinggi, dan lumayan aktif bertanya ketika di kelas".[32]

Pernyataan tersebut mengkonfirmasi adanya perbedaan yang nyata antara peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan yang tidak. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan kualitas keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya dari segi keaktifan bertanya, tetapi juga dari aspek kepercayaan diri dan kesiapan dalam mengikuti proses belajar.

Dalam hal koordinasi antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kegiatan ekstrakurikuler, Bapak Baihaqi menjelaskan bahwa koordinasi dilakukan melalui forum rapat bulanan bersama seluruh pembina ekstrakurikuler. Dalam forum tersebut, beliau menyampaikan pesan-pesan khusus kepada para pembina terkait pendidikan karakter peserta didik, di antaranya kewajiban menjaga aurat, menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis ketika mengikuti perlombaan di luar sekolah, serta mengutamakan pelaksanaan salat fardu meskipun sedang dalam kegiatan latihan. Pesan khusus ini menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak tidak hanya membatasi pembinaan pada ruang kelas, tetapi juga aktif berperan

[32] Ahmad Baihaqi S.Pd. Gr, "Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MTs. Manbaul Ulum Bapa Ahmad Baihaqi S.Pd. Gr.," 2 Juni 2026.

dalam pembinaan karakter peserta didik melalui saluran kegiatan ekstrakurikuler.

Dari aspek pemantauan, beliau sesekali melakukan pemantauan langsung terhadap perkembangan akhlak peserta didik di luar kelas, terutama dalam hal bagaimana peserta didik bersikap kepada pelatih dan pembina ekstrakurikuler. Pemantauan ini meskipun tidak dilakukan secara rutin, berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang memastikan nilai-nilai yang diajarkan di kelas benar-benar diimplementasikan dalam perilaku nyata peserta didik. Beliau juga memberikan penilaian yang positif terhadap peran pembina ekstrakurikuler sebagai teladan:

> **Bapak Akhmad Baihaqi, S.Pd.Gr. — Guru Aqidah Akhlak:**
>
> "Sangat menjadi teladan karena beberapa pembina juga menjadi pengajar di sini, contohnya Ustadz Faisal Arief pembina futsal sekaligus pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam".[33]

Terkait dengan penerapan nilai-nilai Aqidah Akhlak yang menonjol di luar jam pelajaran, beliau menekankan dua nilai utama, yaitu hormat kepada guru dan berkasih sayang sesama manusia. Kedua nilai tersebut merupakan manifestasi langsung dari ajaran Islam yang menjadi inti pembelajaran Aqidah Akhlak, dan dinilai paling terlihat implementasinya dalam keseharian peserta didik, terutama yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mengenai

[33] Ahmad Baihaqi S.Pd. Gr, "Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MTs. Manbaul Ulum Bapa Ahmad Baihaqi S.Pd. Gr.," 2 Juni 2026.

efektivitas kegiatan nasyid secara khusus, beliau menilainya sangat efektif karena berisi syair-syair pujian kepada Allah yang menumbuhkan rasa cinta, hormat, serta ketakwaan kepada Tuhan.[34]

Dari sisi dukungan sarana dan prasarana, beliau juga menegaskan bahwa sekolah sudah sangat memfasilitasi kebutuhan pembelajaran Aqidah Akhlak, baik di dalam kelas maupun melalui fasilitas pendukung di luar kelas seperti masjid, tempat wudu yang luas, dan lapangan sekolah yang digunakan untuk berbagai latihan ekstrakurikuler. Adapun kendala yang dihadapi relatif tidak bersumber dari pelaksanaan program ekstrakurikuler itu sendiri, melainkan ketika peserta didik harus mengikuti perlombaan di luar sekolah sehingga tidak dapat hadir dalam pembelajaran pada hari tersebut.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Penunjang Pembentukan Akhlak Mahmudah

MTs Manbaul Ulum Kertak Hanyar menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi dalam menunjang pembentukan akhlak mahmudah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan bakat dan keterampilan, tetapi juga menjadi arena pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan di kelas.

[34] Ahmad Baihaqi S.Pd. Gr, "Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MTs. Manbaul Ulum Bapa Ahmad Baihaqi S.Pd. Gr.," 2 Juni 2026.

a. Ekstrakurikuler Futsal

Secara umum, ekstrakurikuler Futsal di MTs Manbaul Ulum Kertak Hanyar dilaksanakan secara rutin di lapangan sekolah pada waktu di luar jam pelajaran formal, di bawah bimbingan Bapak Faisal Arief, S.Pd.Gr., yang juga berperan sebagai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik putra dari berbagai tingkatan kelas yang memiliki minat pada bidang olahraga tim, dengan pola latihan yang memadukan penguasaan teknik permainan dan penanaman disiplin karakter. Tim futsal madrasah ini telah beberapa kali mengikuti dan meraih prestasi dalam perlombaan antarsekolah, sehingga kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat sekaligus sarana pembentukan akhlak mahmudah peserta didik.

Ekstrakurikuler futsal merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang olahraga, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang efektif. Melalui aktivitas latihan dan pertandingan yang terstruktur, peserta didik dilatih untuk memiliki sikap disiplin, kerja sama, tanggung jawab, sportivitas, serta kemampuan mengendalikan emosi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah yang menekankan pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.[35]

---

[35] Supiana Supiana, A. Heris Hermawan, dan Anisa Wahyuni, "MANAJEMEN PENINGKATAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2019): hlm. 200, https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal Arief, S.Pd.Gr. selaku pembina ekstrakurikuler futsal, pola pembinaan yang diterapkan menitikberatkan tidak hanya pada penguasaan teknik permainan, tetapi juga pada penanaman karakter yang kuat dalam diri setiap peserta didik. Menurut beliau, futsal merupakan olahraga tim sehingga pembinaan individu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kolektivitas dan kerja sama. Beliau menjelaskan pola pembinaan yang diterapkannya:

> **Bapak Faisal Arief, S.Pd.Gr. — Pembina Futsal:**
>
> "Untuk pola pembinaan tidak hanya fokus untuk jago dalam pelatihan, namun juga menanamkan rasa hormat kepada sesama tim, karena futsal ini permainan tim, juga kepada pelatih. Selain itu saya sangat menanamkan sifat keseriusan dalam latihan; jika terlihat bercanda langsung dikasih sanksi agar dia dapat serius dan menjadi karakter yang paham akan kesalahannya. Tentunya juga mendisiplinkan masalah waktu — harus tepat, sebelum pelatih datang sudah harus siap latihan. Jadi pola saya di sini untuk menjadi karakter yang baik: ketaatan kepada instruksi pelatih, kedisiplinan waktu, dan keseriusan untuk latihan".[36]

[36] Faisal Arief S.Pd, "Wawancara dengan Pembina Futsal MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 30 Mei 2026.

Pola pembinaan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Faisal tidak hanya berperan sebagai pelatih teknis, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang menerapkan standar tinggi dalam setiap sesi latihan. Pemberian sanksi bagi peserta didik yang tidak serius merupakan bentuk tanggung jawab pembina dalam memastikan setiap peserta didik memahami bahwa kedisiplinan dan kesungguhan adalah nilai yang tidak dapat ditawar.

Dalam setiap sesi latihan, evaluasi yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek teknis permainan, tetapi juga aspek etika dan akhlak. Peserta didik selalu diingatkan untuk menaati instruksi pelatih dan menghindari sikap egois, karena kemenangan hanya dapat diraih melalui kerja sama tim yang solid. Mengenai penanaman sportivitas dan kejujuran, beliau menjelaskan lebih lanjut:

Bapak Faisal Arief, S.Pd.Gr. — Pembina Futsal:

> "Untuk penanaman kejujuran dalam pertandingan dan sportivitas ini ditanamkan untuk tidak berlaku curang, sesuai apa yang pelatih berikan, dan tentunya tetap harus memberikan yang terbaik. Respect kepada lawan karena bertanding ini tidak untuk cari musuh, bahkan bisa untuk nambah teman".[37]

Dalam menyeimbangkan antara target prestasi dan pembentukan akhlak, beliau menegaskan bahwa proses lebih diutamakan dibandingkan hasil akhir. Karakter yang baik dipandang sebagai prasyarat utama lahirnya prestasi yang sesungguhnya. Hal ini terbukti dengan catatan prestasi tim futsal yang berhasil

[37] Faisal Arief S.Pd, "Wawancara dengan Pembina Futsal MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 30 Mei 2026.

meraih kejuaraan dalam berbagai perlombaan. Dari sisi dukungan, madrasah dinilai sangat memfasilitasi kegiatan, termasuk penyediaan lapangan dan peralatan latihan. Koordinasi dengan guru Aqidah Akhlak juga dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan untuk memastikan perkembangan karakter peserta didik terpantau secara bersama.[38]

Konfirmasi atas efektivitas kegiatan ekstrakurikuler futsal juga diperoleh dari perspektif peserta didik. Muhammad Akmal, siswa kelas IX yang telah mengikuti ekstrakurikuler futsal selama tiga tahun, mengungkapkan pengalamannya secara gamblang terkait nilai-nilai yang diperolehnya:

Muhammad Akmal — Siswa Kelas IX, Peserta Futsal:

> "Adab kepada pelatih, disiplin waktu, merangkul kebersamaan, ikhtiar dan tawakal — itu semua ada hubungannya dengan materi Aqidah Akhlak yang diajarkan Ustadz Baihaqi ketika di kelas. Sudah pasti adab terhadap guru dan pelatih lebih terjaga, dan tahu bagaimana cara berteman dengan baik".[39]

Pengakuan Muhammad Akmal tersebut mengkonfirmasi bahwa pembelajaran nilai-nilai Aqidah Akhlak tidak berhenti di dalam kelas, melainkan berlanjut dan diperkuat melalui pengalaman nyata dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ia juga menyebutkan bahwa setiap latihan selalu diawali dan diakhiri dengan doa,

---

[38] Faisal Arief S.Pd, "Wawancara dengan Pembina Futsal MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 30 Mei 2026.

[39] Muhammad Akmal, "Wawancara dengan Murid Kelas IX yang mengikuti Ekskul Futsal MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 22 Juni 2026.

sehingga peserta didik terbiasa mengingat Allah Swt. sebelum dan sesudah beraktivitas — sebuah kebiasaan yang merupakan implementasi langsung dari nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari.[40]

b. Ekstrakurikuler IKSPI (Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia)

Ekstrakurikuler IKSPI (Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia) merupakan kegiatan bela diri pencak silat yang dilaksanakan secara terjadwal di lingkungan madrasah, di bawah bimbingan pembina yang berpengalaman dalam bidang bela diri. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik yang berminat mendalami ilmu bela diri, dengan pola latihan yang menggabungkan penguasaan jurus dan teknik silat bersama penanaman nilai-nilai adab, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Sebagian besar peserta merupakan santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, sehingga pembinaan adab dalam kegiatan ini menjadi penguatan atas kebiasaan yang telah terbentuk sejak awal di lingkungan pondok.

Ekstrakurikuler IKSPI (Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia) merupakan kegiatan bela diri yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik silat, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami. Dalam lingkungan madrasah berbasis pesantren, kegiatan bela diri memiliki nilai lebih karena dibingkai dalam perspektif Islam, di mana kemampuan fisik dikembangkan

[40] Muhammad Akmal, "Wawancara dengan Murid Kelas IX yang mengikuti Ekskul Futsal MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 22 Juni 2026.

bukan untuk tujuan kekerasan, melainkan sebagai sarana melindungi diri dan membantu sesama serta melatih pengendalian diri yang merupakan nilai penting dalam akhlak Islam.[41]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arief Rahmat Setiawan selaku pembina ekstrakurikuler IKSPI, diperoleh pemahaman tentang pola pembinaan yang diterapkan dan nilai-nilai yang ditekankan selama kegiatan berlangsung. Beliau menjelaskan bahwa mengingat peserta didik yang sebagian besar berasal dari lingkungan pondok pesantren, pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari sudah terbentuk dengan baik, sehingga tugas pembina lebih kepada penguatan nilai-nilai tersebut dalam konteks kegiatan bela diri. Beliau memaparkan:

> **Bapak Arief Rahmat Setiawan — Pembina IKSPI:**
>
> "Masalah adab kiranya mereka sudah terbiasa di keseharian karena basicnya pondok, jadi mungkin saya cuman menguatkan masalah adab kepada pelatih. Yang jelas ikhtiar, karena ekskul ini harus dilatih dengan rutin. Saya selalu bilang mereka harus tetap menambah kekuatan fisik di luar jam ekskul, misalnya push up di dalam kamar".[42]

Pernyataan tersebut mengungkapkan filosofi pembinaan yang sangat mendalam: bahwa kemampuan bela diri yang sejati tidak hanya diperoleh dari latihan bersama, tetapi juga dari ikhtiar mandiri yang dilakukan secara konsisten di

---

[41] Yusri A. Boko, "Implementasi Guru Dalam Pembentukan Manajemen Pendidikan Karakter," *JURNAL PENDAS* 3, no. 1 (2021): hlm. 70.

[42] Arief Rahmat Setiawan, "Wawancara dengan Pelatih IKSPI MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 7 Juni 2026.

luar jadwal latihan. Nilai ikhtiar ini merupakan nilai inti dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya usaha dan kerja keras sebagai wujud tanggung jawab manusia sebelum bertawakal kepada Allah Swt. Yang sejalan dengan firman pada surah An-Najm Ayat 39-41 yaitu :

يُرٰىۖ ثُمَّ يُجْزٰىهُ سَوْفَ يَهٗۖوَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ وَاَنَّ سَعْ

الْجَزَآءَ الْاَوْفٰىۙ

> Artinya : “Dan Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang tela diusahakannya (39), dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40), kemudian akan diberikan balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (41).” (Q.S. An-Najm Ayat 39-41).[43]

Dalam hal penggunaan kemampuan bela diri, Bapak Arief Rahmat sangat tegas menanamkan prinsip Islami kepada seluruh peserta didiknya:

> **Bapak Arief Rahmat Setiawan — Pembina IKSPI:**
>
> "Saya menekankan bela diri ini untuk melindungi diri dan membantu orang lain, bukan untuk jago-jagoan. Keduanya prestasi dan akhlak harus selaras, memberi pengingat untuk para santri".[44]

Mengenai penegakan disiplin, beliau menerapkan prinsip keadilan yang sangat tegas: setiap peserta didik yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku kurang sopan akan mendapatkan sanksi berupa tambahan latihan fisik, tanpa

---

[43] Quran Kemenag RI

[44] Arief Rahmat Setiawan, “Wawancara dengan Pelatih IKSPI MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar,” 7 Juni 2026.

membedakan latar belakang atau kemampuan teknis peserta didik. Peserta didik yang datang terlambat pun akan mendapatkan sanksi yang sama. Pendekatan ini mencerminkan nilai keadilan (al-'adl) yang diajarkan dalam Aqidah Akhlak, bahwa hukum dan aturan berlaku secara merata tanpa diskriminasi. Dukungan dari pihak madrasah dan orang tua juga sangat dirasakan, termasuk dukungan finansial untuk penyediaan perlengkapan latihan dan pembiayaan perlombaan.

c. Ekstrakurikuler Pramuka dan Sanggar Tari

Ekstrakurikuler Pramuka dan Sanggar Tari merupakan dua kegiatan yang berbeda jenis namun berada di bawah bimbingan pembina yang sama, yaitu Bapak Anshari, S.Pd. Kegiatan Pramuka dilaksanakan secara rutin dengan mengacu pada Dasa Dharma Pramuka, diikuti oleh peserta didik dari berbagai tingkatan kelas, dengan memanfaatkan lapangan sekolah dan gudang perlengkapan Pramuka yang tersedia. Sementara itu, Sanggar Tari dilaksanakan di ruang indoor khusus yang disediakan madrasah, diikuti oleh peserta didik yang berminat pada bidang seni tari, dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pertunjukannya, mulai dari busana hingga gerakan.

Ekstrakurikuler Pramuka dan Sanggar Tari merupakan dua kegiatan yang berbeda namun dibimbing oleh pembina yang sama, yaitu Bapak Anshari, S.Pd. Kegiatan Pramuka diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu bekerja sama dengan orang lain melalui penerapan nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka.

Sementara itu, Sanggar Tari menjadi wadah pengembangan bakat seni peserta didik yang tetap dibingkai dalam nilai-nilai keislaman.[45]

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Anshari menjelaskan bahwa pola pembinaan yang diterapkan dalam Pramuka berpedoman sepenuhnya pada nilai-nilai Dasa Dharma, di mana setiap anggota diharapkan dapat menjadi suri teladan yang baik. Beliau memaparkan nilai-nilai utama yang ditanamkan:

Bapak Anshari, S.Pd. — Pembina Pramuka & Sanggar Tari:

"Saya selalu berpesan untuk di Pramuka harus menjadi suri teladan atau contoh yang baik yang selaras dengan Dasa Dharma Pramuka. Nilai yang paling saya tekankan adalah sikap kebersamaan, kerja keras, disiplin, dan tawakal. Harus seiring keduanya; penanaman ilmu padi sangat saya tekankan — semakin berprestasi semakin harus bisa menyebarkan ilmunya untuk adik tingkat".[46]

Filosofi "ilmu padi" yang ditanamkan Bapak Anshari merupakan nilai yang sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang tawadu (rendah hati). Sebagaimana firman Allah Swt pada surah Al Furqan ayat 63 yang berbunyi sebagai berikut :

ضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ ۟وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَر

الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا

[45] Viona Rahmawati, "Peran Ekstrakulikuler dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 20 Surakarta," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025): hlm. 86.

[46] Anshari S.Pd, "Wawancara dengan Pembina Pramuka dan Sanggar Tari MTs.Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 22 Juni 2026.

> Artinya: "Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata keselamatan." (Q.S. Al-Furqan Ayat 63).[47]

Semakin tinggi prestasi yang diraih seseorang, semakin besar tanggung jawabnya untuk berbagi ilmu dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks kegiatan Pramuka, tetapi juga merupakan karakter Islami yang diajarkan dalam materi Aqidah Akhlak tentang sifat-sifat terpuji.

Dalam menghadapi kompetisi, beliau juga menanamkan nilai sportivitas dan keikhlasan menerima hasil:

> **Bapak Anshari, S.Pd. Pembina Pramuka & Sanggar Tari:**
>
> "Menyampaikan kepada mereka bahwa dalam lomba ada menang ada kalah, jadi harus sudah siap bagaimanapun hasilnya, yang penting sudah memberikan yang terbaik".[48]

Mengenai kegiatan Sanggar Tari, beliau sangat memastikan bahwa seluruh aspek kegiatan seni tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam, mulai dari pemilihan kostum yang menutup aurat, gerakan yang menjaga norma dan etika Islami, hingga pemilihan tema yang positif. Hal yang sangat menonjol dalam kegiatan ini adalah tingginya semangat kebersamaan di antara peserta didik:

---

[47]Quran Kemenag RI

[48] Anshari S.Pd, "Wawancara dengan Pembina Pramuka dan Sanggar Tari MTs.Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 22 Juni 2026.

Bapak Anshari, S.Pd. Pembina Pramuka & Sanggar Tari:

"Semangat kebersamaan mereka sangat tinggi, saling rangkul, bahkan mereka seringnya latihan itu tidak nunggu saya, langsung sudah siap. Kami buktikan kami berprestasi sekarang full support dari madrasah, kami minta apapun dipenuhi".[49]

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa kegiatan Pramuka dan Sanggar Tari tidak hanya membentuk keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga berhasil membangun rasa memiliki, tanggung jawab kolektif, dan semangat kebersamaan yang tinggi. Nilai-nilai ini merupakan manifestasi nyata dari akhlak sosial dalam Islam yang mencakup sikap ukhuwah, kepedulian, dan gotong royong. Koordinasi dengan guru Aqidah Akhlak dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan, sementara pembiayaan kegiatan ditanggung melalui dana BOS sekolah dengan ruangan indoor yang disediakan khusus untuk latihan.[50]

d. Ekstrakurikuler Nasyid

Ekstrakurikuler Nasyid merupakan kegiatan seni vokal Islami yang dilaksanakan secara rutin di ruang indoor madrasah, di bawah bimbingan Bapak Muhammad Akhyar, S.Sos. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik yang memiliki minat dan bakat di bidang tarik suara, dengan pola pembinaan yang memadukan latihan teknik vokal bersama penanaman adab dan akhlak

[49] Anshari S.Pd, "Wawancara dengan Pembina Pramuka dan Sanggar Tari MTs.Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 22 Juni 2026.

[50] Anshari S.Pd, "Wawancara dengan Pembina Pramuka dan Sanggar Tari MTs.Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 22 Juni 2026.

mulia. Nasyid yang ditampilkan berisi syair-syair religius bertema pujian kepada Allah Swt. dan pesan-pesan akhlak, sehingga kegiatan ini berfungsi ganda sebagai media pengembangan bakat seni sekaligus media dakwah bagi peserta didik maupun penonton yang menyaksikannya.

Ekstrakurikuler Nasyid merupakan kegiatan seni Islami yang memadukan kemampuan vokal dengan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pelaksanaannya. Berbeda dengan kegiatan seni musik pada umumnya, Nasyid di lingkungan madrasah diarahkan tidak hanya sebagai wadah pengembangan bakat, tetapi juga sebagai media dakwah dan pembentukan karakter melalui lantunan syair yang mengandung pesan-pesan religius, akhlak mulia, serta motivasi untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Akhyar, S.Sos. selaku pembina, pola pembinaan yang diterapkan sangat komprehensif, meliputi aspek teknis vokal sekaligus pembinaan karakter secara terpadu. Sebelum setiap sesi latihan dimulai, selalu ada pengingat tentang pentingnya menjaga sikap dan adab sebagai seorang santri. Beliau menjelaskan dengan rinci:

Bapak Muhammad Akhyar, S.Sos. Pembina Nasyid:

"Pola pembinaan yang saya terapkan tidak hanya fokus pada kemampuan vokal dan penampilan, tetapi juga menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan adab. Sebelum latihan dimulai biasanya santri diingatkan tentang pentingnya menjaga sikap, menghormati teman, dan memanfaatkan waktu dengan baik. Biasanya sebelum atau setelah latihan saya memberikan arahan

singkat mengenai etika, akhlak, dan pentingnya menjaga perilaku sebagai seorang santri".[51]

Nilai-nilai yang ditekankan dalam kegiatan Nasyid sangat beragam namun terintegrasi, meliputi disiplin, kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap saling menghargai antarsesama anggota. Bapak Akhyar juga sangat ketat dalam hal pemilihan lirik yang digunakan dalam setiap penampilan:

Bapak Muhammad Akhyar, S.Sos. Pembina Nasyid:

"Lirik yang dipilih harus mengandung pesan positif, nilai keislaman, akhlak yang baik, serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Saya selalu menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama. Prestasi memang penting, tetapi karakter yang baik harus tetap menjadi dasar dalam setiap kegiatan".[52]

Dalam menghadapi perlombaan, peserta didik juga diajarkan untuk menempatkan tujuan kompetisi secara proporsional. Kemenangan bukan satu-satunya tujuan, melainkan proses belajar dan mengembangkan kemampuan juga menjadi orientasi utama. Oleh karena itu, peserta didik dibiasakan untuk menerima hasil perlombaan dengan lapang dada dan tetap menghargai peserta lain. Apabila terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan selama latihan, beliau memberikan teguran secara bijaksana dan mengajak berdiskusi agar peserta didik memahami kesalahannya tanpa merasa direndahkan.

---

[51] Muhammad Akhyar S.sos, "Wawancara dengan Pembina Nasyid MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 22 Juni 2026.

[52] Muhammad Akhyar S.sos, "Wawancara dengan Pembina Nasyid MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 22 Juni 2026.

Dari sisi kendala, Bapak Akhyar mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu latihan yang kadang berbenturan dengan kegiatan lain, serta keterbatasan penggunaan alat pendukung seperti mikrofon yang hanya dapat dimanfaatkan secara penuh menjelang perlombaan, menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan. Selain itu, keberagaman karakter dan motivasi peserta didik menuntut pembina untuk menerapkan pendekatan yang berbeda kepada setiap santri. Koordinasi dengan guru Aqidah Akhlak dan wali kelas dilakukan secara informal namun konsisten untuk memantau perkembangan sikap peserta didik secara menyeluruh.[53]

C. Pembahasan

1. Analisis Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Penunjang Pembentukan Akhlak Mahmudah

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dilakukan analisis mendalam tentang bagaimana setiap kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi dalam menunjang pembentukan akhlak mahmudah di MTs Manbaul Ulum Kertak Hanyar. Analisis ini berpijak pada kerangka teori yang telah dibangun, dengan memperhatikan konsep pembelajaran sebagai proses perubahan perilaku, konsep Aqidah Akhlak sebagai pembentuk karakter holistik, serta konsep kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pengembangan potensi dan nilai peserta didik.

Pertama, pembiasaan akhlak mahmudah melalui latihan rutin. Kajian teori menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa meningkatkan

[53] Muhammad Akhyar S.sos, "Wawancara dengan Pembina Nasyid MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar," 22 Juni 2026.

sikap dan tingkah laku yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum. Temuan penelitian ini secara konsisten mengkonfirmasi teori tersebut. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti mengandung unsur pembiasaan akhlak mahmudah yang dilakukan secara berulang dalam konteks praktis: kedisiplinan waktu di futsal dan IKSPI, ikhtiar dan ketekunan berlatih mandiri dalam IKSPI, kebersamaan dan gotong royong dalam Pramuka dan Sanggar Tari, serta kesabaran dan penghargaan antarsesama dalam Nasyid. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam situasi nyata jauh lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan pemahaman teoritis semata.

Kedua, penerapan nilai aqidah melalui praktik keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kajian teori dinyatakan bahwa aqidah yang kuat menjadi sumber motivasi dan kekuatan bagi seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, dan akhlak merupakan refleksi dari aqidah yang diyakini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti tidak terlepas dari dimensi spiritual. Doa sebelum dan sesudah latihan futsal menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas diawali dan diakhiri dengan mengingat Allah; nilai tawakal dalam Pramuka mengajarkan peserta didik untuk menerima hasil dengan lapang dada setelah berusaha maksimal; serta syair-syair pujian kepada Allah dalam Nasyid yang secara langsung menumbuhkan rasa cinta dan ketakwaan. Dimensi-dimensi spiritual ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai

perpanjangan dari pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, bukan sekadar kegiatan pengembangan keterampilan.[54]

Ketiga, pembentukan akhlak sosial dan ukhuwah Islamiyah. Kajian teori menegaskan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan cara saling menghargai, memaafkan, dan membantu sesama, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti secara konsisten membangun nilai-nilai akhlak sosial. Futsal mengajarkan nilai kerja sama tim karena tidak ada kemenangan yang dapat diraih oleh kemampuan individual semata; IKSPI menanamkan solidaritas dan penggunaan kekuatan untuk melindungi bukan menyakiti; Pramuka membangun kebersamaan yang tercermin dari inisiatif peserta didik mempersiapkan diri bahkan sebelum pembina hadir; sementara Nasyid melatih harmoni dan kepekaan antaranggota kelompok. Seluruh nilai sosial ini merupakan bagian inti dari materi Aqidah Akhlak tentang akhlak terhadap sesama manusia.[55]

Keempat, peran pembina sebagai uswah hasanah atau teladan yang baik. Kajian teori menekankan bahwa guru memegang peran sangat penting dalam memfasilitasi tujuan pembelajaran dan menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, seluruh pembina yang diteliti tidak hanya berperan sebagai

---

[54] Miftahul Janah dan Moh Faridl Darmawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VII MTs Negeri 10 Jombang," *Al-furqon: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 1 (2024): hlm. 25.

[55] Novi Setiawati dan Aceng Kosasih, "Implementation Of Social Care Character Education In The Pluralist Community," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2019): hlm. 14.

pelatih teknis, tetapi secara sadar menempatkan diri sebagai teladan akhlak. Bapak Faisal Arief yang sekaligus merupakan tenaga pengajar aktif, Bapak Arief Rahmat yang menegaskan prinsip adil tanpa pilih kasih, Bapak Anshari yang menanamkan filosofi ilmu padi, serta Bapak Akhyar yang selalu memberikan pengarahan akhlak sebelum dan sesudah latihan semuanya mencerminkan konsep uswah hasanah yang menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam.[56]

Kelima, sinergi antara pembelajaran kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Kajian teori menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat diperkuat melalui kegiatan di luar kelas yang memberikan pengalaman belajar lebih luas dan aplikatif. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya mekanisme koordinasi yang berjalan melalui rapat evaluasi bulanan antara guru Aqidah Akhlak dengan seluruh pembina ekstrakurikuler. Forum tersebut berfungsi sebagai jembatan yang memastikan nilai-nilai yang diajarkan di kelas diperkuat dan diaplikasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga terjadi keselarasan yang utuh antara pembelajaran formal dan pengembangan diri peserta didik.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

[56] Muhammad Judrah dan dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): hlm. 30.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang secara signifikan mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pembentukan akhlak mahmudah. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian teori, faktor pendukung utama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah adanya keterlibatan aktif dan bimbingan dari guru serta pengurus sekolah yang memiliki kompetensi dan semangat untuk mengintegrasikan ajaran etika ke dalam program ekstrakurikuler.

Pertama, budaya pesantren sebagai modal sosial pembentukan karakter. Faktor paling mendasar dan unik dalam konteks MTs Manbaul Ulum adalah lingkungan pesantren yang menjadi fondasi kehidupan peserta didik. Pembiasaan adab, disiplin, dan nilai-nilai keislaman yang terbentuk dalam keseharian di pondok memberikan landasan yang sangat kuat bagi pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Baihaqi, karena sekolah pada dasarnya adalah pondok, masalah adab kepada guru sudah semestinya sangat ditekankan dan terlatih dalam keseharian. Modal sosial ini menjadikan proses pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler berjalan lebih efektif karena peserta didik sudah memiliki fondasi nilai yang kuat sebelum mengikuti kegiatan.

Kedua, kualifikasi dan kompetensi pembina yang komprehensif. Para pembina yang sebagian besar merupakan tenaga pengajar aktif di madrasah memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter. Mereka tidak hanya menguasai bidang teknis kegiatan yang dibina, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembinaan.

Konsistensi keteladanan yang ditampilkan dalam berbagai konteks baik di dalam kelas maupun di lapangan memperkuat internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam diri peserta didik.[57]

Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Kajian teori menegaskan bahwa tersedianya sumber daya dan fasilitas yang mendukung merupakan faktor penting yang memungkinkan siswa mendalami ajaran Islam di luar lingkungan kelas formal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah menyediakan fasilitas yang sangat memadai: lapangan olahraga untuk futsal, IKSPI, dan Pramuka; ruang indoor untuk Sanggar Tari dan Nasyid; masjid sebagai sarana pembiasaan ibadah; serta dukungan finansial melalui dana BOS. Seluruh pembina menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia sudah full support sehingga tidak ada hambatan dari sisi penyediaan sarana dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.[58]

Keempat, dukungan penuh dari pihak kelembagaan madrasah. Madrasah memberikan dukungan yang menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari penyediaan anggaran, pemberian izin kegiatan, pembiayaan peserta didik yang mengikuti perlombaan, hingga pemberian kompensasi waktu bagi peserta didik yang harus meninggalkan lingkungan pondok. Sebagaimana disampaikan Bapak Arief Rahmat, madrasah sangat mendukung secara anggaran, juga mengalokasikan dana untuk sarana prasarana latihan, dan

---

[57] Farid Setiawan dan dkk, "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): hlm. 15.

[58] Jumriani Jumriani dkk., "Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City," hlm. 2581.

membiayai kegiatan di luar. Dukungan institusional yang kuat ini mencerminkan komitmen madrasah bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari pencapaian tujuan pendidikan, bukan sekadar kegiatan sampingan.

Kelima, antusiasme dan semangat kebersamaan peserta didik yang tinggi. Salah satu faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya adalah motivasi intrinsik peserta didik itu sendiri. Kesempatan untuk mengikuti perlombaan dan meraih prestasi menjadi daya tarik yang mempertahankan semangat peserta didik dalam berlatih secara disiplin. Selain itu, semangat kebersamaan yang tinggi tercermin dari kebiasaan peserta didik Pramuka dan Sanggar Tari yang langsung mempersiapkan diri untuk latihan bahkan sebelum pembina hadir menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler telah berhasil membangun rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif yang merupakan manifestasi dari nilai ukhuwah Islamiyah.[59]

Secara lebih rinci, kelima faktor pendukung tersebut saling terkait dan membentuk satu ekosistem yang utuh. Budaya pesantren berperan sebagai fondasi nilai yang menyiapkan mental dan kebiasaan santri sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; kompetensi pembina berperan mengarahkan potensi tersebut melalui pembinaan yang terstruktur; sarana dan prasarana menyediakan ruang fisik bagi pembiasaan nilai tersebut untuk dipraktikkan; dukungan kelembagaan madrasah menjamin keberlanjutan seluruh proses tersebut dari sisi kebijakan dan pendanaan; sementara antusiasme peserta didik menjadi energi penggerak yang

[59] Anisa Masyitoh dkk, "Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif," *Journal Educational Research and Development* 1, no. 2 (2024): hlm. 90.

membuat seluruh sistem tersebut berjalan secara alami tanpa paksaan. Sinergi kelima faktor inilah yang menjelaskan mengapa kegiatan ekstrakurikuler di MTs Manbaul Ulum dapat berfungsi secara optimal sebagai wahana pembentukan akhlak mahmudah, dan bukan sekadar kegiatan pengisi waktu luang semata.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor-faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian teori, salah satu faktor penghambat yang umum ditemui adalah kurangnya alokasi waktu yang memadai akibat padatnya jadwal akademik sehingga dapat memengaruhi kedalaman pembelajaran dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.[60]

Pertama, benturan jadwal antara kegiatan pondok dan latihan ekstrakurikuler. Sebagai madrasah yang terintegrasi dengan pondok pesantren, peserta didik menjalani rangkaian kegiatan harian yang sangat padat, mulai dari kegiatan ibadah dan pembelajaran di pondok, proses belajar formal di madrasah, hingga latihan ekstrakurikuler. Kondisi ini menjadi kendala yang dirasakan oleh beberapa pembina. Bapak Faisal Arief menyatakan bahwa paling masalah waktu saja, karena ini pondok berbeda dengan sekolah umum lain. Sementara Bapak Muhammad Akhyar mengakui adanya keterbatasan waktu latihan karena

[60] Ratna Susanty, "Upaya Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler," *UNISAN JURNAL* 3, no. 5 (2024): hlm. 350.

berbenturan dengan kegiatan lain, sehingga intensitas latihan tidak dapat selalu dimaksimalkan.

Kedua, absensi peserta didik saat mengikuti perlombaan. Kendala ini diungkapkan oleh guru Aqidah Akhlak dan menyentuh dimensi keseimbangan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan kesinambungan pembelajaran formal. Ketika peserta didik harus mengikuti perlombaan di luar madrasah, mereka tidak dapat hadir dalam proses pembelajaran di kelas pada hari tersebut, sehingga berpotensi menimbulkan ketertinggalan materi. Kendala ini membutuhkan penanganan berupa penyesuaian jadwal ulang atau pemberian tugas pengganti yang disepakati bersama antara guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler.

Ketiga, keterbatasan akses dan penguasaan teknologi. Kendala ini disampaikan secara eksplisit oleh Bapak Anshari selaku pembina Pramuka dan Sanggar Tari. Lingkungan pondok yang membatasi penggunaan gadget oleh peserta didik, meskipun bertujuan menjaga fokus dan kedisiplinan, berdampak pada kurangnya penguasaan teknologi ketika menghadapi perlombaan yang memerlukan pengoperasian perangkat digital. Harapan beliau adalah agar ke depan para santri diberi kepercayaan untuk menggunakan teknologi terbarukan. Hal ini menjadi tantangan adaptasi yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dari pihak madrasah, terutama dalam menjembatani antara nilai-nilai pesantren dengan tuntutan era digital.

Keempat, keberagaman karakter dan tingkat motivasi peserta didik. Setiap peserta didik yang bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler membawa karakteristik, kebiasaan, dan tingkat motivasi yang berbeda-beda. Bapak

Muhammad Akhyar menyatakan bahwa perbedaan karakter, kebiasaan, dan tingkat motivasi santri menjadi tantangan tersendiri sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda kepada setiap santri. Kondisi ini menuntut fleksibilitas dan kreativitas tinggi dari para pembina dalam merancang pendekatan pembinaan yang efektif bagi semua tipe peserta didik, tanpa mengorbankan standar dan konsistensi nilai yang ingin ditanamkan.

Meskipun keempat faktor penghambat tersebut nyata dirasakan oleh para pembina, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampaknya relatif dapat dikelola dengan baik oleh pihak madrasah, sehingga tidak sampai menggagalkan tujuan pembentukan akhlak mahmudah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Benturan jadwal dan absensi saat perlombaan misalnya, dapat diatasi melalui koordinasi dan pemberian tugas pengganti; keterbatasan teknologi dapat disiasati dengan pendampingan menjelang perlombaan; sedangkan keberagaman karakter santri justru mendorong para pembina untuk terus mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih personal dan fleksibel. Dengan kata lain, faktor-faktor penghambat ini lebih tepat dipahami sebagai tantangan yang mendorong perbaikan berkelanjutan, bukan sebagai hambatan struktural yang mengancam keberhasilan program ekstrakurikuler secara keseluruhan.

3. Pembahasan Kegiatan Ekstrakurikuler yang menunjang pembentukan akhlak mahmudah di MTs. Manbaul Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

Berdasarkan seluruh data penelitian yang telah dipaparkan dan dianalisis, pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan lapangan dengan kerangka teori

yang telah dibangun untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di MTs Manbaul Ulum Kertak Hanyar berkontribusi dalam menunjang pembentukan akhlak mahmudah. Pembahasan ini berpijak sepenuhnya pada konsep-konsep teoritis yang dirumuskan dalam kajian teori, meliputi teori pembelajaran, konsep Aqidah Akhlak kontemporer, konsep ekstrakurikuler, serta teori tentang faktor pendukung dan penghambat.

Pertama, relevansi dengan teori pembelajaran sebagai proses perubahan perilaku yang relatif permanen. Kajian teori menegaskan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman, di mana perubahan ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai. Temuan penelitian ini secara kuat mengkonfirmasi teori tersebut dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler. Perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dikonfirmasi oleh guru Aqidah Akhlak dan oleh peserta didik Muhammad Akmal sendiri bersifat nyata, terukur, dan relatif permanen. Muhammad Akmal secara sadar mengakui: "Sudah pasti adab terhadap guru dan pelatih lebih terjaga, dan tahu bagaimana cara berteman dengan baik." Perubahan ini bukan perubahan sesaat, melainkan transformasi karakter yang terinternalisasi melalui pengalaman berulang dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua, relevansi dengan teori pembelajaran sebagai proses sosial. Kajian teori menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi dalam diri individu, tetapi merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain, di mana melalui interaksi sosial tersebut individu dapat memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan nilai-nilai sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Dalam futsal, interaksi antarpemain dalam tim secara langsung mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan saling menghormati. Dalam Pramuka, dinamika kelompok menciptakan ruang bagi peserta didik untuk belajar memimpin dan dipimpin. Dalam Nasyid, harmonisasi vokal antaranggota mengajarkan kepekaan dan penghargaan terhadap kontribusi setiap individu. Seluruh dimensi sosial ini merupakan konteks ideal bagi internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak tentang akhlak terhadap sesama manusia.[61]

Ketiga, relevansi dengan konsep Aqidah Akhlak kontemporer yang menekankan pengembangan karakter holistik. Kajian teori menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan kontemporer, pembelajaran Aqidah Akhlak menekankan pengembangan karakter siswa secara holistik, tidak hanya mengajarkan rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup seperti berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan masalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MTs Manbaul Ulum memberikan ruang yang tepat bagi pengembangan keterampilan hidup tersebut. Futsal mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membuat keputusan cepat, dan berpikir strategis dalam tekanan. IKSPI melatih pengendalian diri dan ketangguhan mental. Pramuka mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kemandirian, dan adaptasi terhadap berbagai kondisi. Sementara Nasyid melatih

[61] Niar Agustian dan Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran," hlm. 125.

kemampuan berekspresi, berkomunikasi melalui seni, dan mengajarkan nilai-nilai Islam secara kreatif.[62]

Keempat, relevansi dengan konsep ekstrakurikuler sebagai wahana pengembangan keterampilan sosial dan karakter. Kajian teori menegaskan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan cara-cara yang baik dalam menegakkan nilai-nilai keislaman, memperbetulkan segala bentuk perilaku yang menyimpang, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, dan menyelesaikan konflik. Seluruh temuan penelitian ini sepenuhnya mengkonfirmasi pernyataan teoritis tersebut. Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti terbukti menjadi wahana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam konteks yang konkret, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kelima, relevansi dengan teori tentang faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler. Kajian teori mengidentifikasi dua faktor pendukung utama, yaitu keterlibatan aktif pendidik yang kompeten serta ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Keduanya terbukti hadir dalam konteks MTs Manbaul Ulum dan terkonfirmasi oleh seluruh narasumber. Sebaliknya, faktor penghambat utama yang disebutkan dalam kajian teori, yaitu keterbatasan waktu dan anggaran, juga terbukti relevan dalam penelitian ini meskipun dampaknya relatif terkelola dengan baik. Temuan unik penelitian ini adalah identifikasi budaya

[62] Akromah Akromah, Ngarifin Shidiq, dan Sri Haryanto, "Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): hlm. 60.

pesantren sebagai faktor pendukung tambahan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam kajian teori, namun terbukti menjadi pilar yang sangat menentukan efektivitas pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MTs Manbaul Ulum Kertak Hanyar telah berhasil berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Keempat kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti — futsal, IKSPI, Pramuka dan Sanggar Tari, serta Nasyid — masing-masing memiliki karakteristik pembinaan yang berbeda, namun secara bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh. Keberhasilan ini didukung oleh tiga pilar utama: kompetensi dan keteladanan para pembina, lingkungan pesantren yang menjadi modal sosial karakter, serta dukungan kelembagaan yang konsisten dari pihak madrasah. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini tidak sekadar menjadi pelengkap kurikulum, melainkan komponen esensial dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang utuh, menyeluruh, dan berkesinambungan.

D. Perbandingan MTs Manbaul Ulum dengan MTs Lain

Untuk memperkaya sudut pandang analisis, perlu dikemukakan pula hal-hal yang secara umum membedakan MTs Manbaul Ulum Kertak Hanyar dengan madrasah tsanawiyah pada umumnya, khususnya madrasah yang tidak terintegrasi dengan lingkungan pondok pesantren. Perbandingan ini disusun berdasarkan karakteristik kelembagaan yang ditemukan di lapangan, bukan berdasarkan studi

komparatif langsung dengan madrasah tertentu, sehingga sifatnya adalah gambaran umum untuk memperjelas kekhasan (distinctiveness) lokasi penelitian.

Pertama, dari aspek lingkungan pembentukan karakter. Pada MTs reguler yang tidak berbasis pesantren, pembentukan akhlak peserta didik pada umumnya hanya berlangsung selama jam pelajaran di sekolah, sehingga pembinaan bersifat terbatas pada waktu dan ruang kelas. Sebaliknya, di MTs Manbaul Ulum, karena sebagian besar peserta didik tinggal di lingkungan pondok pesantren yang terintegrasi dengan madrasah, pembentukan akhlak berlangsung dua puluh empat jam penuh, mencakup kegiatan ibadah, keseharian di asrama, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini menjadikan proses pembiasaan akhlak mahmudah jauh lebih intensif dan berkesinambungan dibandingkan dengan madrasah yang tidak memiliki sistem asrama.

Kedua, dari aspek keterpaduan antara pembina ekstrakurikuler dan tenaga pengajar. Pada banyak MTs pada umumnya, pembina kegiatan ekstrakurikuler seringkali merupakan pihak eksternal yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga koordinasi nilai antara kegiatan ekstrakurikuler dengan mata pelajaran di kelas cenderung lemah. Di MTs Manbaul Ulum, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sebagian besar pembina ekstrakurikuler merupakan tenaga pengajar aktif di madrasah, seperti Bapak Faisal Arief yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus membina futsal. Keterpaduan peran ini menjadikan penanaman nilai akhlak mahmudah lebih konsisten karena dilakukan oleh figur yang sama, baik di dalam kelas maupun di lapangan.

Ketiga, dari aspek mekanisme koordinasi kurikuler dan kokurikuler. Banyak madrasah pada umumnya belum memiliki forum khusus yang secara rutin mempertemukan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan seluruh pembina ekstrakurikuler untuk membahas perkembangan karakter peserta didik. Di MTs Manbaul Ulum, koordinasi semacam itu telah berjalan melalui forum rapat evaluasi bulanan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, yang menjadikan penguatan nilai-nilai Aqidah Akhlak antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler berjalan lebih terarah dan terukur.

Keempat, dari aspek pembatasan penggunaan teknologi. Berbeda dengan madrasah reguler yang pada umumnya memberikan keleluasaan lebih besar kepada peserta didik dalam mengakses teknologi digital, budaya pondok pesantren di MTs Manbaul Ulum menerapkan pembatasan penggunaan gadget bagi para santri. Kebijakan ini di satu sisi mendukung fokus dan kedisiplinan peserta didik, namun di sisi lain turut memunculkan tantangan tersendiri berupa keterbatasan penguasaan teknologi ketika peserta didik harus menghadapi perlombaan berbasis digital, sebagaimana diungkapkan oleh pembina Pramuka dan Sanggar Tari dalam penelitian ini.

Berdasarkan keempat aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekhasan MTs Manbaul Ulum Kertak Hanyar sebagai madrasah berbasis pesantren memberikan modal sosial dan struktural yang lebih kuat bagi efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pembentukan akhlak mahmudah peserta didik, dibandingkan dengan madrasah yang tidak memiliki keterpaduan serupa antara kehidupan asrama, tenaga pendidik, dan kegiatan pengembangan diri peserta didik.